

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi Siswa tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga

##### 1. Pengertian persepsi

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, yang kemudian diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak.<sup>1</sup>

Menurut Jalaludin Rahmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>2</sup>

Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 53

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.50

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.102

D. O. Hebb dan D. C. Donderi mengatakan bahwa *perception is a mediating-process activity that normally occurs with some preliminary responses, such as eye movement or touching*. “Persepsi adalah aktivitas mediasi yang biasanya terjadi dengan beberapa tanggapan awal, seperti gerakan mata atau menyentuh”.<sup>4</sup>

Menurut beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan teratur.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi

### **a. Perhatian yang selektif**

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai obyek pengamatan.

---

<sup>4</sup> D. O. Hebb dan D. C. Donderi, *Textbook Of Psychologi*,(London: Lawrence Erlbaum Associates, 1987), hlm. 260

b. Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangnya paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya disbanding seorang bukan seniman. Maksudnya nilai dan kebutuhan individu itu berbeda untuk setiap individu yang satu dengan yang lainnya.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.<sup>5</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Peneliti menguraikan pengertian pendidikan secara umum terlebih dahulu, sebelum menjelaskan mengenai pengertian pendidikan agama dalam keluarga; karena pendidikan agama dalam keluarga tidak lepas dari pengertian pendidikan pada umumnya.

---

<sup>5</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 129

Arti pendidikan menurut T. Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Rugaiyah dan Atiek Sismiati adalah proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan kedaulatan subjek didik dan kewibawaan pendidik. Sedangkan menurut Lavengeld bahwa pendidikan adalah proses memengaruhi anak dalam membimbingnya supaya menjadi dewasa.<sup>6</sup>

Sementara itu M. Arifin mengungkapkan arti pendidikan menurut beberapa ahli sebagai berikut.

- a. Mortimer J. Adler mengartikan: Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan-kebiasaan yang baik.
- b. Herman H. Horne berpendapat: Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.
- c. William Mc Gucken, SJ, berpendapat, bahwa pendidikan diartikan oleh ahli scholastic, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-

---

<sup>6</sup> Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 6

kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan baik tanpa bantuan orang lain.

Kata agama dalam al-Qur'an disebut *al-din*, yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.<sup>8</sup> Menurut Muhammad Alim bahwa pengertian agama (*al-din*) adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia dengan

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 12-13

<sup>8</sup> Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.2

tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak (*human happiness*).<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan dan agama yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa yang dimaksud pendidikan agama di sini adalah pendidikan agama Islam. Sebagaimana pendapat H.M.Arifin bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariat Islam dan akhlak al-karimah.<sup>10</sup> Menurut Soelaeman sebagaimana dikutip oleh Moh. Shochib pengertian keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua

---

<sup>9</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33

<sup>10</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 14

jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.<sup>11</sup>

Jadi yang dimaksud pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membimbing anak berdasarkan hukum-hukum agama Islam, baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Meliputi tata cara beribadah seperti Ṣalat, puasa, tuntunan membaca al-Qur'an dan berdoa serta mengajak pada hal-hal yang baik dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya menuju terbentuknya kepribadian utama yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

#### **4. Landasan Normatif Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Dasar pendidikan agama dalam keluarga adalah al-Qur'an dan As-sunnah. Kedua dasar tersebut merupakan dua sumber pokok sebagai landasan sebuah pendidikan Islam. Ibarat bangunan, isi al-Qur'an dan As-sunnah adalah pondasinya.

##### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an berisi firman-firman Allah yang disampaikan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril adalah sumber kebenaran dalam Islam.

---

<sup>11</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17-18

Kebenarannya sudah tidak diragukan lagi terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

Isi dari al-Qur'an mencakup segala petunjuk dalam kehidupan manusia baik mengenai peribadatan maupun yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan. Begitu pula kegiatan-kegiatan pendidikan banyak sekali mendapatkan tuntunan dari al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan "*tazkiyah*, *ta'lim*, dan *tathhir*".<sup>12</sup>

Sebenarnya tuntunan yang jelas dari al-Qur'an tentang kegiatan pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan pendidikan dalam keluarga yang tercantum dalam Surat Luqman. Keterangan ayat mengenai pendidikan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak.<sup>13</sup> Hal ini sesuai firman Allah dalam al-Qur'an surat

---

<sup>12</sup> M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 47

<sup>13</sup> M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, hlm. 49



ke 31, surat Luqman ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (al-Qur'an 31:13)<sup>14</sup>

Kedua, pendidikan yang diberikan kepada anak adalah pendidikan ibadah, hal ini tercantum dalam al-Qur'an surat Luqman 31:17 yang berbunyi sebagai berikut.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah Salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), (al-Qur'an surat Luqman 31:17).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid 7, hlm. 545

<sup>15</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, hlm. 545

Ayat tersebut mengandung nilai nilai pendidikan ibadah yang harus ditanamkan kepada anak didik terutama dalam hal mendirikan Ṣalat, mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan mungkar serta membentuk jiwa penyabar. Bentuk-bentuk ibadah disini diartikan sebagai bentuk rasa syukur dan mendidik anak untuk taat dan patuh terhadap kemauan Allah dengan melaksanakan segala perintah-perintah dan larangan-larangan- Nya.<sup>16</sup>

Ketiga, al-Qur'an surat ke 31 yaitu Surat Luqman menerangkan tentang pentingnya pendidikan budi pekerti yang luhur (mulia) yang bukan saja kepada Allah melalui peribadatan yang telah ditentukan bagaimana cara melaksanakannya, tetapi juga pendidikan akhlak yang berhubungan kepada sesama manusia terutama kepada kedua orang tua dan kepada sesama manusia.<sup>17</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi sebagai berikut.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

---

<sup>16</sup> M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi” Mengukuhkan Eksistensi*, hlm. 49

<sup>17</sup> M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi” Mengukuhkan Eksistensi*, hlm. 50

tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (al-Qur'an surat Luqman 31:14)<sup>18</sup>

Pada ayat yang lain Allah mengajarkan kepada kita dan anak didik untuk melaksanakan pendidikan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur. Pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang penting pula dalam kehidupan dalam hidup manusia beragama, karena akhlak ini berada dalam ruang lingkup ihsan (materi pokok ketiga dalam ajaran Islam sesudah iman dan Islam dengan segala rukun-rukunnya).<sup>19</sup> Sebagaimana firman Allah tentang pendidikan Akhlak (kesopanan) sebagai berikut.

وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (al-Qur'an surat Luqman 31:19)<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, hlm. 545

<sup>19</sup> M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, hlm. 51

<sup>20</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, hlm. 545

Berdasarkan ayat al-Qur'an surat Luqman tersebut sebuah pendidikan yang diajarkan kepada anak di dalam keluarga harus terdiri dari tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlakul karimah. Bagi orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga haruslah berdasarkan tuntunan al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan.

**b. As-Sunnah**

Dasar pendidikan yang kedua yaitu as-Sunnah. Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan dalam pendidikan Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sejak kecil akan membekas dan berkesan mendalam bagi anak sehingga membentuk watak, pikiran, sikap, dan perilaku serta kepribadian anak. Keluarga dalam hal ini memunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak sejak dalam kandungan hingga dewasa dan mengarahkannya sesuai dengan ajaran agama. Pada dasarnya anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan agar bisa terwujud dan menjadi kenyataan. Maka dalam hal ini orang tua lah yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan potensi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi sebagai berikut.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُصْرَانِهِ، كَمَا تَنْتَجُونَ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجِدَعُونَهَا؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه البخارى)

٢١

Diberitakan Ishaq, diceritakan Abdul Razzaq, diceritakan ma'mar dari hammam, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Bukhari)<sup>22</sup>

Berdasarkan hadis tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik, mana yang harus

---

<sup>21</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz 7, (Libanon: Darul Kitab Ilmiah, t.th), hlm. 269

<sup>22</sup> Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy Syifa', 1993), hlm. 454

dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan. Sehingga anak itu bisa tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Karena apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

Fitrah yang dimaksud di sini adalah dalam keadaan beriman dan bertauhid kepada Allah SWT. Sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah SWT untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Maka orang tuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal fikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian ini sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.<sup>23</sup>

## **5. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

---

<sup>23</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 104

Secara terperinci tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Toha adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan pertama adalah menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT.
- c. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah
- d. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar.
- e. Tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga itu sendiri adalah untuk menanamkan taqwa dan akhlak pada anak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian selain anak tersebut melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dalam arti mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, anak juga dapat melaksanakan kewajibannya terhadap orang tua, sesama maupun lingkungannya dengan baik. Oleh karena

---

<sup>24</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 101-103

itu pendidikan keluarga merupakan dasar untuk memperoleh pendidikan selanjutnya.

## **6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama dalam Keluarga**

### **a. Bimbingan keagamaan**

Menurut Kartini Kartono bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.<sup>25</sup> Dalam hal ini yang menjadi pembimbing adalah orang tua dan yang dibimbing adalah anak. Bimbingan dari orang tua pada dasarnya berkewajiban memberi pengarahan dan bimbingan kepada anaknya-anaknya untuk hidup mandiri, menumbuhkan sikap yang kreatif dan dinamis, berkemauan keras untuk bekerja, merealisasikan nilai-nilai spiritual dan material, serta nilai-nilai individual dan sosial.<sup>26</sup>

Bimbingan yang dimaksud di sini adalah bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan yaitu pembinaan orang tua kepada anaknya tentang hal keagamaan dengan tujuan menjadikan anak yang beriman,

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 9

<sup>26</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 152



berakhlakul karimah, dan menjadi manusia yang taat beragama. Bimbingan keagamaan, meliputi;

### **1) Bimbingan tata cara beribadah (ş alat dan puasa)**

Anak usia SMP terkadang sudah ada anak yang rajin mengerjakan kewajiban agama (ibadah ş alat dan puasa) terkadang juga ada anak yang belum melaksanakannya, karena masih merasa kecil. Maka bimbingan orang tua dalam mengenalkan dan manerapkan ibadah ş alat dan puasa sangat penting. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan bimbingan ibadah (şalat dan puasa) adalah sebagai berikut.

#### **a) Ibadah şalat**

Bimbingan ibadah şalat dapat dilakukan dengan cara mengajarkan tata cara şalat yang baik dan benar sesuai dengan syarat dan rukun şalat.

#### **(1) Syarat wajib şalat**

- (a) Beragama Islam
- (b) Sudah balig (mencapai usia dewasa) dan berakal
- (c) Mumayyiz; dapat membedakan suatu yang baik dan suatu yang buruk
- (d) Tidak dalam keadaan haiđ dan nifas<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2006), hlm.33

## (2) Syarat sah shalat

- (a) Suci dari hadas kecil dan hadas besar
- (b) Suci badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis
- (c) Menutup aurat
- (d) Menghadap kiblat
- (e) Sudah masuk waktu shalat.<sup>28</sup>

## (3) Rukun shalat

- (a) Niat dalam hati
- (b) Berdiri bagi yang mampu
- (c) Berdiri bila mampu
- (d) *Takbiratulihram*
- (e) Membaca surat *Al-fatihah*
- (f) *Ruku'* disertai dengan *tuma'ninah*
- (g) *I'tidal* disertai dengan *tuma'ninah*
- (h) Bangkit dari *ruku'*
- (i) Sujud dua kali disertai dengan *tuma'ninah*<sup>29</sup>
- (j) Duduk diantara dua sujud disertai dengan *tuma'ninah*
- (k) Duduk untuk *tasyahud* awal
- (l) Membaca *tasayahud* akhir

---

<sup>28</sup>Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, hlm.33

<sup>29</sup> Tatang Ibrahim, *Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VII, Semester 1 dan 2*, (Bandung: Armico2009), hlm.26

- (m) Membaca ṣalawat kepada Nabi Muhammad saw
- (n) Mengucapkan salam dua kali dimulai dari arah kanan
- (o) Tertib.<sup>30</sup>

#### **(4) Hal-hal yang membatalkan ṣalat**

- (a) Meninggalkan salah satu rukun dan syarat ṣalat dengan disengaja
- (b) Berbicara selain bacaan ṣalat
- (c) Bergerak lebih dari tiga kali, kecuali dalam keadaan darurat
- (d) Terbukanya aurat pada waktu ṣalat
- (e) Tertawa terbahak-bahak.<sup>31</sup>

#### **b) Ibadah puasa**

Sama halnya dengan ibadah ṣalat, bimbingan ibadah puasa juga dilakukan dengan memberikan tata cara puasa yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Berikut akan dijelaskan mengenai tata cara berpuasa yang baik dan benar. Meliputi syarat dan rukun puasanya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Tatang Ibrahim, *Fikih Madrasah Tsnowiyah Kelas VII, Semester 1 dan 2*, 27

<sup>31</sup> Tatang Ibrahim, *Fikih Madrasah Tsnowiyah Kelas VII, Semester 1 dan 2*, hlm. 28

### **(1) Syarat wajib puasa**

- (a) Beragama Islam
- (b) Balig (telah mencapai umur dewasa)
- (c) Berakal
- (d) Berupaya untuk mengerjakannya.
- (e) Sehat
- (f) Tidak musafir<sup>32</sup>

### **(2) Rukun puasa**

- (a) Niat mengerjakan puasa pada tiap-tiap malam di bulan Ramadhan (puasa wajib) atau hari yang hendak berpuasa (puasa sunnah). Waktu berniat adalah mulai daripada terbenamnya matahari sehingga terbit fajar.
- (b) Meninggalkan sesuatu yang membatalkan puasa mulai terbit fajar sehingga masuk matahari.<sup>33</sup>

### **(3) Sunah berpuasa**

- (a) Bersahur walaupun sedikit makanan atau minuman

---

<sup>32</sup> Risalah Nabi dan Rasul, “Pengertian, Syarat, dan Rukun Puasa”, dalam <http://risalahrasul.wordpress.com/2008/09/20/pengertian-syarat-dan-rukun-puasa/>, diakses tanggal 23 maret 2014 pukul 9:34

<sup>33</sup> Risalah Nabi dan Rasul, “Pengertian, Syarat, dan Rukun Puasa”, dalam <http://risalahrasul.wordpress.com/2008/09/20/pengertian-syarat-dan-rukun-puasa/>, diakses tanggal 23 maret 2014 pukul 9:34

- (b) Melambatkan bersahur
  - (c) Meninggalkan perkataan atau perbuatan keji
  - (d) Segera berbuka setelah masuknya waktu berbuka
  - (e) Mendahulukan berbuka daripada sembahyang Magrib
  - (f) Berbuka dengan buah tamar, jika tidak ada dengan air
  - (g) Membaca doa berbuka puasa<sup>34</sup>
- (4) Hal yang membatalkan puasa**
- (a) Memasukkan sesuatu ke dalam rongga badan
  - (b) Muntah dengan sengaja
  - (c) Bersetubuh atau mengeluarkan mani dengan sengaja
  - (d) Kedatangan ḥaiḍ atau nifas
  - (e) Melahirkan anak atau keguguran
  - (f) Gila walaupun sekejap
  - (g) Mabuk ataupun pengsan sepanjang hari
  - (h) Murtad atau keluar dari agama Islam<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Risalah Nabi dan Rasul, “Pengertian, Syarat, dan Rukun Puasa”, dalam <http://risalahrasul.wordpress.com/2008/09/20/pengertian-syarat-dan-rukun-puasa/>, diakses tanggal 23 maret 2014 pukul 9:34

Bimbingan ibadah shalat dan puasa mempunyai peran penting bagi terbentuknya iman, sehingga dapat menjalankan ibadah secara rutin dan dapat terlahir suatu kedisiplinan dalam beribadah.

## 2) **Bimbingan membaca al-Qur'an dan berdoa**

Dalam keluarga anak mendapatkan waktu yang cukup banyak bersama orang tuanya. Maka dari itu bimbingan membaca al-Qur'an dan berdoa sangat efektif jika yang mengajarkannya adalah orang tua. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang wajib dipelajari dan diamalkan, dengan bahasa dan tulisan Arab yang masih asing bagi anak yang belum dewasa. Orang tua berkewajiban membimbing anaknya untuk bisa membaca al-Qur'an.<sup>36</sup>

Ruang lingkup pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTA) meliputi sebagai berikut.

- a) Membaca huruf al-Qur'an
- b) Menulis huruf al-Qur'an
- c) Merangkai huruf al-Qur'an
- d) Menguraikan huruf al-Qur'an
- e) Tanda baca/ harakat al-Qur'an

---

<sup>35</sup> Risalah Nabi dan Rasul, "Pengertian, Syarat, dan Rukun Puasa", dalam <http://risalahrasul.wordpress.com/2008/09/20/pengertian-syarat-dan-rukun-puasa/>, diakses tanggal 23 maret 2014 pukul 9:34

<sup>36</sup> Tim Pembinaan BTA Profinsi Jawa Tengah, *GBPP Baca Tulis al-Qur'an Sekolah Dasar*, (Semarang: Depag, 2003), hlm. 1-2

f) Tajwid.

Sedangkan tata cara membaca al-Qur'an yang perlu diberikan orang tua kepada anaknya yaitu sebagai berikut.

- a) Berwudu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an
- b) Dibaca di tempat yang suci dan bersih.
- c) Niat dalam membaca Al-Qur'an ; ikhlas karena Allah swt.
- d) Dibaca pelan ketika ada orang lain yang sedang melaksanakan ibadah wajib agar tidak mengganggu kekhusyu'annya.
- e) Dibaca dengan menghadap kiblat.
- f) Diawali dengan membaca ta'awuz
- g) Al-Qur'an hendaknya dibaca dengan tartil, yakni perlahan-lahan dengan tujuan dapat meresapi dan merenungi ayat-ayat yang tengah dibaca serafat menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tajwid.
- h) Akhirilah bacaan al-Qur'an di tempat yang tepat dan diakhiri dengan bacaan hamdalah.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Taman Pendidikan al-Qur'an, "Adab/ Tata Cara Membaca al-Qur'an", dalam <http://tamanpendidikanalquran.wordpress.com/2012/06/27/adab-tata-cara-membaca-al-quran/>, diakses tanggal 23 Maret 2014 pukul 11:39

Sama halnya dengan membaca al-Qur'an, seringnya anak bersama orang tua maka mengajarkan berdoa juga sangat efektif bila yang mengajarkan berdoa adalah orang tuanya. Bimbingan berdoa dapat orang tua berikan kapanpun saat bersama anaknya. Apapun yang hendak dilakukan anak hendaknya orang tua menuntun anaknya untuk berdoa sebelum memulainya, seperti makan, minum, belajar, dan kegiatan lainnya serta mengakhiri dengan membaca doa juga.

Berikut ini adalah adab berdoa yang dijadikan ukuran seseorang dalam mencapai tujuan dari doa tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Berdoa dengan menyebut nama Allah swt dan nama-namanya yang indah (*asmaul husna*)
- b) Selalu mengonsumsi makanan yang halal
- c) Menghadap kiblat jika memungkinkan
- d) Hari Jum'at (hari paling mustajab)
- e) Mengangkat kedua tangan sampai sebahu
- f) Memulai dengan memuji, mengagungkan dan memuliakan-Nya
- g) Menghindari doa yang berisi keburukan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 89-93



h) *Taḍarru'* (merendahkan diri), *khusyu'*, *ragbah* (berharap untuk dikabulkan), dan *rahbah* (merasa takut jika tidak dikabulkan).

i) Merendahkan suara

j) Berdoa dengan keyakinan pasti dan dikabulkan

k) Berdoa tanpa dosa dan tidak memutus silaturrahim

l) Mengangkat kedua tangan sewaktu berdoa

m) Berdoa dengan penuh konsentrasi.<sup>39</sup>

### 3) **Bimbingan berperilaku baik (*akhlakul karimah*)**

Bimbingan berperilaku baik (*akhlakul karimah*) ini hubungannya dengan pembentukan etika pergaulan dengan orang tua maupun orang lain. Setiap manusia berkewajiban memiliki akhlak yang baik, baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya.

Macam-macam *akhlakul karimah* yang perlu diajarkan kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut.

a) Ramah dan sopan; salah satu contoh perbuatan ramah dan sopan yaitu menghormati dan

---

<sup>39</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, hlm. 93

menjamu tamu/ temannya dengan senang hati dan penuh keceriaan.<sup>40</sup>

- b) Toleran dan mau memaafkan; toleransi dan memaafkan merupakan sikap lembut yang tidak seorang pun dapat memilikinya, kecuali yang hatinya sangat memerhatikan petunjuk Islam dan ajaran-ajaran mulianya. Mereka lebih mementingkan ampunan, balasan dan kemuliaan dari Allah daripada keinginan egonya untuk membalas dendam.<sup>41</sup>
- c) Sabar; menurut Islam, orang yang kuat bukanlah orang yang mampu mengalahkan orang lain dalam pergulatan, namun ia adalah seseorang yang memiliki keseimbangan, kesabaran, dan pengendalian diri.<sup>42</sup>
- d) Dermawan (suka menolong); kedermawanan merupakan salah satu dari karakter terbaik dalam Islam dan muslim.<sup>43</sup> Orang yang dermawan biasanya dalam hatinya terdapat niat dan menyerahkan semua yang ia miliki hanya milik

---

<sup>40</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hlm. 275

<sup>41</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm.172

<sup>42</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 181

<sup>43</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 262

Allah dan wajib untuk di berikan kepada yang berhak memilikinya.

- e) Mendamaikan orang yang sedang berkelahi; anjuran mendamaikan orang-orang yang berkelahi terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hujurat 49 ayat 9, yang berbunyi sebagai berikut.

وَإِنْ طَافَيْتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى  
حَتَّى تَتَّبِعَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (al-Qur'an surat Al-Hujurat 49:9)<sup>44</sup>

Adapun perilaku yang wajib di jauhi oleh anak adalah sebagai berikut.

---

<sup>44</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 9, hlm. 405

- a) Tidak memunyai sifat sombong dan pamer; seorang muslim tidak boleh sombong, petunjuk al-Qur'an mengancam orang yang sombong bahwa jika mereka tetap berjalan dengan sombong dan membanggakan diri mereka akan sangat merugi di akhirat yang abadi dan Allah sangat menolak orang yang sombong. Allah tidak mencintai orang-orang yang membual dengan sombong dan berjalan dengan membanggakan diri dalam keangkuhan.<sup>45</sup>
- b) Tidak memunyai sifat dengki;<sup>46</sup> dengki adalah sifat buruk yang dapat menggerogoti iman manusia, karena dengki merupakan sifat iri terhadap orang lain yang berakibat buruk bagi perkembangan anak.
- c) Tidak menggunjing orang lain; seorang muslim yang baik tidak menggosipkan atau menggunjing saudara dan sahabat-sahabatnya, atau membokong mereka. Gunjingan (gosip) adalah haram.<sup>47</sup>
- d) Tidak memunyai sifat berbohong; berbohong adalah salah satu ciri orang munafik, yaitu ketika ia dipercaya ia berkhianat (tidak dapat dipercaya/

---

<sup>45</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 200

<sup>46</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 152

<sup>47</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 137

pembohong), ketika berbicara ia berdusta (berbohong), ketika membuat janji ia mengingkari, dan ketika berdebat ia menebarkan fitnah.<sup>48</sup> Maka dari itu jauhilah sifat bohong terhadap orang lain.

Beberapa akhlakul karimah yang sudah disebutkan dan dijelaskan tersebut, menerangkan bahwa orang tua memunyai peran penting bagi terbentuknya perilaku anak yang baik. Maka dari itu orang tua wajib membimbing anaknya dengan peneladanan, perhatian, dan pengawasan yang diberikan orang tuanya, akan membentuk kepribadian yang baik bagi diri anak.

#### **b. Pembiasaan amaliah keagamaan di rumah**

Cara kedua untuk menanamkan perilaku keagamaan anak dengan cara pembiasaan. Pembiasaan akan berhasil dilakukan jika anak sudah mendapatkan bimbingan terlebih dahulu mengenai apa yang akan dibiasakan. Secara etimologis, pembiasaan asal katanya “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa merupakan hal yang lazim atau umum dan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 152

<sup>49</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 198

Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.

Menurut Armei Arif pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>50</sup> Pembiasaan juga dapat diartikan cara yang diulang-ulang dan rutin dilakukan untuk membentuk suatu kebiasaan baik itu dalam hal ibadah maupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan dan pada hakekatnya mengandung nilai kebaikan.

Pembiasaan amaliah keagamaan di rumah meliputi sebagai berikut.

- 1) Pembiasaan melaksanakan ibadah (şalat dan puasa) pada waktunya.

Ibadah şalat dan puasa merupakan sebagian dari rukun Islam, maka wajib bagi setiap muslim untuk melaksanakannya. Mendidik anak dengan cara pembiasaan ini harus melibatkan ucapan dan perbuatan agar anak dapat mengerti dan melakukannya atas

---

<sup>50</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110

pemahamannya sendiri. Ketika masuk waktu shalat orang tua harus memberi contoh yang baik, seperti langsung mematikan televisi ketika mendengar azan, berwudu, dan berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya melakukan rutinitas seperti itu, maka anak akan mengikuti dengan sendirinya. Namun orang tua juga perlu memberi motivasi dan pelatihan pada anaknya agar pembiasaan ibadah tersebut tidak hanya mengikuti saja tetapi sebagai kebutuhan hidup sebagai seorang muslim.

Pembiasaan melaksanakan shalat dimulai dari persiapan menghadapi shalat yaitu sebagai berikut.

- a) Jika sudah masuk waktu shalat, berwudulah kemudian menuju ke masjid.
- b) Datanglah lebih awal ke masjid kemudian tunaikanlah shalat taḥiyyatul masjid sambil menanti azan zuhur.<sup>51</sup>
- c) Jika mendengar azan jawablah azan tersebut
- d) Melaksanakan shalat sunnah 2 rakaat (shalat qabliyah), seperti shalat zuhur, aṣar, isya', dan ṣubuh).
- e) shalat berjamaah.

---

<sup>51</sup> Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 48

f) Melaksanakan shalat sunnah 2 rakaat (shalat ba'diyah), seperti shalat zūhur, magrib, dan isya'.<sup>52</sup>

Sama halnya dengan puasa, puasa yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yaitu puasa Ramaḍan. Cara pembiasaan dimulai dari sosok panutan anak di rumah yaitu orang tua. Anak dibangunkan di tengah malam menjelang fajar untuk sahur dan niat untuk berpuasa Ramaḍan. Pembiasaan puasa dilakukan sedikit demi sedikit, jika anak belum kuat untuk puasa satu hari penuh maka anak diperbolehkan puasa setengah hari. Hal ini dilakukan untuk membentuk cara berfikir anak bahwa puasa tidak berat.

Pembiasaan melaksanakan puasa yang perlu diterapkan yaitu dengan menyempurnakan puasa dengan menahan segenap anggota tubuh dari yang tidak disenangi oleh Allah swt. Bahkan sangat wajar menjaga mata dan pandangan dari berbagai hal yang dibenci-Nya, menjaga lidah dari bertutur tak senonoh dan tak berfaidah, serta menjaga pendengaran dan telinga dari mendengar yang diharamkan Allah swt. Kemudian pada saat berbuka maka dianjurkan

---

<sup>52</sup> Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, hlm. 49



berbukalah dengan makan yang halal dan jangan berlebih-lebihan dan makanlah secukupnya.<sup>53</sup>

2) Pembiasaan membaca al-Qur'an setelah shalat

Kitab suci agama Islam adalah al-Qur'an yang penulisannya dengan bahasa Arab, namun sesudah dibimbing oleh orang tuanya maka anak akan paham dan bisa membacanya. Kemudian anak harus dilatih dan dibiasakan untuk membaca al-Qur'an di waktu kapanpun, untuk meningkatkan imannya sebagai seorang muslim yang taat beragama. Membaca al-Qur'an yang terpenting adalah istiqamah dalam membacanya. Adapun waktu-waktu khusus untuk menerapkan pembiasaan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Waktu yang lebih utama (afdal) membaca al-Qur'an ialah malam hari seperti antara magrib dan isya', lebih istimewa di seperdua yang akhir tiap-tiap malam. Jika siang hari, maka yang lebih utama ialah sesudah shalat subuh. Tidak ada waktu yang makruh untuk membaca al-Qur'an kecuali pada waktu-waktu yang dilarang menyebut nama Allah swt. Sedangkan hari-hari terbaik untuk membaca al-Qur'an ialah hari Jum'at, hari Senin, hari Kamis, hari Arafah, 10 hari

---

<sup>53</sup> Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, hlm.75

pertama di bulan Zūlhijjah (1-9), dan hari-hari di bulan Ramaḍan.<sup>54</sup>

Sesuai firman dalam al-Qur'an surat Al-Muzammil 73: 1-7, yang berbunyi sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الْمُزْمَلُ ﴿١﴾ فَمِ الْآيِلِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ  
أَنْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا  
﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ الْآيِلِ  
هِيَ أَشَدُّ وَطْكًَا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا  
طَوِيلًا ﴿٧﴾

Hai orang yang berselimut (Muhammad) (untuk sembahyang) di malam hari (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). (al-Qur'an surat Al-Muzzammil, 73: 1-7).<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Rm. Baiturrahim, "Waktu yang Paling Baik untuk Membaca al-Qur'an", dalam <http://rm-baiturrahim.singkil.web.id/2011/05/waktu-yang-paling-baik-untuk-membaca-al.html>, diakses tanggal 24 Maret 2014 pukul 1:32

<sup>55</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, hlm. 398

3) Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Pembiasaan berdoa dilakukan setelah anak dibimbing oleh orang tuanya. Setiap memulai dan mengakhiri kegiatan hendaknya anak dibiasakan untuk berdoa. Jika anak rajin dan terbiasa berdoa maka hal itu dapat memberikan manfaat yang besar, salah satunya dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Telah dijelaskan dalam hadis bahwa salah satu amal yang tidak terputus adalah anak ṣaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Dan perlu ditekankan bahwa doa tanpa usaha itu sia-sia, usaha tanpa doa itu sombong. Maka dari itu pembiasaan berdoa sangat penting diterapkan sejak kecil agar nantinya terbentuk jiwa anak yang ṣaleh ṣalehah.

Pembiasaan berdoa dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa, agar anak tertarik dan akhirnya tulus dari hati melakukannya. Waktu-waktu yang mustajab dalam berdoa adalah sebagai berikut.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Muslimah, “Waktu-waktu Mustajab untuk Berdo’a”, dalam <http://muslimah.or.id/adab-doa/waktu-waktu-mustajab-untuk-berdoa.html>, diakses tanggal 24 Maret 2014 pukul 15:14

- a) Sepertiga akhir malam
  - b) Tatkala berpuasa bagi orang yang berpuasa
  - c) Setiap selepas shalat farḍu
  - d) Sesaat pada hari jum'at
  - e) Pada waktu bangun tidur pada malam hari bagi orang yang sebelum tidur dalam keadaan suci dan berzikir kepada Allah swt.
  - f) Doa di antara aḥzan dan iqamah
  - g) Doa pada waktu sujud dalam ṣalat
  - h) Pada saat sedang kehujanan
  - i) Pada saat ajal *takziah*
  - j) Pada malam *lailatul Qadar*
  - k) Doa pada hari Arafah.<sup>57</sup>
- 4) Pembiasaan berbuat baik terhadap sesama

Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang ṣaleḥ dan ṣaleḥah dan mempunyai akhlak yang baik. Hal itu bisa terjadi jika pembentukan akhlaknya diawali dengan mendidik yang baik, salah satunya dengan pembiasaan berbuat baik terhadap sesama. Perbuatan baik yang dilakukan secara rutin maka akan menjadi kebiasaan dalam diri.

---

<sup>57</sup> Muslimah, “Waktu-waktu Mustajab untuk Berdo’a”, dalam <http://muslimah.or.id/adab-doa/waktu-waktu-mustajab-untuk-berdoa.html>, diakses tanggal 24 Maret 2014 pukul 15:14

- a) Berbuat baik terhadap kedua orang tua (Birrul Walidain)

Berbuat baik terhadap kedua orang tua dilakukan dengan memberikan kesopanan terhadapnya. Pembiasaan berbuat baik terhadap kedua orang tua dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.<sup>58</sup>

- (1) Mendengar perkataannya walau tidak memerlukan jawaban
- (2) Ikut berdiri apabila beliau berdiri sebagai penghormatan
- (3) Taat kepada perintahnya walau berbahaya, sepanjang tidak maksiat kepada Allah swt.
- (4) Tidak melintas dihadapannya tetapi berjalan di samping atau belakangnya. Kecuali atas perintah beliau untuk sesuatu maksud
- (5) Tidak mengeraskan suara lebih keras daripada suaranya
- (6) Menjawab dan memenuhi panggilannya dengan suara lembut
- (7) Merendahkan diri dengan sopan dan lemah lembut serta berusaha untuk senantiasa ikut meringankan beban beliau

---

<sup>58</sup> Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, hlm. 140

- (8) Tidak melakukan sesuatu kebaikan kepadanya atas dasar kewajiban demi riḍanya dan riḍa Allah swt
- (9) Tidak memandangnya dengan pandangan sinis atau marah, atau bermuka masam
- (10) Tidak bermuram wajah menghadap wajahnya
- (11) Tidak bepergian jauh kecuali dengan izinnya.<sup>59</sup>

b) Berbuat baik terhadap teman/ sahabat

Berbuat baik terhadap teman/ sahabat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Saling menghormati dan saling membantu dalam hal harta. Apabila tidak sejajar martabat harta tersebut maka hendaklah salah satu mencari cara agar yang lebih menonjol hartanya dapat memberikan sebagian hartanya.
- (2) Bergotong royong tanpa pamrih dalam menyelenggarakan keperluan masing-masing tanpa diminta. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

---

<sup>59</sup> Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, hlm. 140

- (3) Teguh memegang rahasia dan menjaga aib masing-masing. Baik di waktu bersama maupun di waktu sedang berpisah.
- (4) Menjaga kalimat pembicaraan agar senantiasa saling hormat dan memperlihatkan kegembiraan dengan wajah dan kata-kata kegembiraan serta tidak menggunjing dibelakangnya.<sup>60</sup>
- (5) Memanggil dengan nama dan julukan yang disenanginya baik di waktu berhadapan ataupun di waktu menyebutnya di kala berpisah.
- (6) Memaafkan atas kelemahan sahabatnya karena kurangnya ilmu dan ibadahnya. Jangan dimarahi melainkan dinasehati secara baik.
- (7) Saling mendoakan, baik di saat hidup maupun setelah dia wafat.
- (8) Mendahului memberi salam dan senyum ketika bertemu dengannya.
- (9) Tidak memotong pembicaraannya apabila sedang bercakap tetapi mendengarkannya sampai selesai.

---

<sup>60</sup> Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, hlm. 145

(10) Bersilaturrahim ketika sudah jarang bertemu.<sup>61</sup>

**c. Pengawasan orang tua terhadap ibadah anak-anaknya**

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinyu dari orangtua, besar kemungkinan pendidikan anak-anaknya tidak akan dapat berjalan lancar. Pengawasan yang diberikan oleh orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak jangan terbengkelai. Karena terbengkelainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan kehidupannya.<sup>62</sup> Pengawasan disini bukan berarti pengekan terhadap kebebasan anak dalam berkeaktivitas, namun perhatian dimaksudkan sebagai kontrol dan motivasi agar pendidikan anaknya tidak terbengkalai, dan anak merasa diperhatikan sehingga prestasi anak bisa meningkat.

Secara psikologis menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution bahwa orang tua yang tidak pernah memberikan pengawasan kepada anak-anaknya tidak akan

---

<sup>61</sup> Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, hlm. 146

<sup>62</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1989), hlm. 42-43



mendapat tempat yang baik di hati anak-anaknya.<sup>63</sup> Maka dari itu pengawasan mempunyai peran penting bagi perkembangan psikologis anak. Jika orang tua memberikan pengawasan pada anak maka anak tersebut merasa diperhatikan dan memperoleh kasih sayang yang lebih dari orang tuanya.

Pengawasan yang dimaksud di sini adalah pengawasan orang tua terhadap ibadah anak-anaknya. Seperti penjelasan berikut ini.

- 1) Pengawasan pergaulan anak SMP, seperti berpacaran dan zalim

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli bahwa usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Masa usia tersebut juga termasuk dalam masa remaja (10-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).<sup>64</sup>

Anak usia SMP mempunyai karakteristik yang menonjol yaitu sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, hlm. 43

<sup>64</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 36-37

- (a) Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tonggi dan berat badan
- (b) Mulai timbulnya ciri-ciri seks skunder
- (c) Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominan dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- (d) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa
- (e) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan seraf keadilan Tuhan.
- (f) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil
- (g) Mulai mengembangkan standard an harapan terdapat perilaku diri sendiri yang sesuai dengan nilai social
- (h) Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas.<sup>65</sup>

Maka dari itu pengawana sangat dibutuhkan oleh anak remaja dari kedua orang tuanya agar anak bisa berkembang dengan baik, yaitu bersifat positif si masa awal remaja tersebut. Pengawasan bukan bentuk yang menuntut untuk mengintai perbuatan anak,

---

<sup>65</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 36

namun lebih tepat disebut sebagai kontrol agar anaknya tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Pergaulan bebas dan juga dilarang oleh agama seperti berpacaran yang dilarang dalam Islam dan berbuat zalim merupakan tugas orang tua untuk mengawasi anak-anaknya. Untuk anak usia sekolah SMP, SMA, berpacaran bukanlah hal yang asing namun itu bukanlah hal yang baik bagi perkembangan anak dilihat dari segi agama. Dalam Islam tidak ada yang namanya berpacaran dan berkencan, adanya yaitu sebuah pernikahan. Jadi orang tua harus mengawasi anaknya dari yang namanya pacaran, karena kalau sampai terjerumus, pacaran bisa mengarah pada hal-hal yang negatif.

Berpacaran butuh pengawasan dari orang tua, agar gaya pacarannya tidak melanggar agama Islam. Gaya berpacaran hendaknya mengikuti hal-hal sebagai berikut.<sup>66</sup>

- a) Tidak melakukan perbuatan yang dapat mengarahkan kita kepada perbuatan zina, seperti berdua-duaan dengan lawan jenis ditempat yang sepi, bersentuhan termasuk bergandengan tangan, berciuman, dan lain sebagainya.

---

<sup>66</sup> Andthem, "Pacaran yang Baik Menurut Agama Islam", dalam <http://andthem.blogspot.com/2011/05/pacaran-yang-baik-menurut-ajaran-islam.html>, diakses tanggal 24 Maret pukul 15:21

- b) Tidak menyentuh perempuan yang bukan muhrimnya karena sudah ada hukum islamnya.
  - c) Tidak berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya, karena mengakibatkan munculnya hawa nafsu.
  - d) Harus menjaga mata atau pandangan kita ke pandangan yang mengarah pada timbulnya hawa nafsu sebab mata kuncinya hati. Dan pandangan itu pengutus fitnah yang sering membawa kepada perbuatan zina.
  - e) Menutup aurat sangat diwajibkan kepada kaum wanita untuk menjaga aurat dan dilarang memakai pakaian yang mempertontonkan bentuk tubuhnya, kecuali untuk suaminya.
- 2) Pengawasan perilaku anak; baik perilaku positif, maupun perilaku negatif.

Perilaku anak membutuhkan pengawasan, dari pengawasan itulah anak akan memiliki kecenderungan berperilaku, apakah berperilaku positif atau berperilaku negatif.<sup>67</sup> Jika berperilaku positif maka orang tua hanya perlu memberikan saran dan masukan agar perilakunya tersebut tetap bertahan dan digunakan pada hal-hal yang benar. Namun jika

---

<sup>67</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, hlm. 52

perilaku anak cenderung berperilaku negatif maka tugas orang tua untuk memberikan pengawasan penuh. Anak yang sering berkelahi dan main di luar rumah bisa disebabkan karena perhatian orang tua yang kurang. Tugas orang tua harus memberikan perhatian dan memberikan nasehat tentang perilakunya yang negatif tersebut dengan sedikit memberi hukuman, akan tetapi jangan sampai memengaruhi mental kejiwaan anak.

Perlu diketahui perilaku negatif yang kurang pengawasan dari orang tua akan berakibat fatal, dan perilaku anak menjadi brutal jika ia dewasa nanti. Itu tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan orang tua, lingkungan, bangsa dan negaranya.

## **7. Pengertian persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarga**

Menurut Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.<sup>68</sup> Persepsi juga bisa dikatakan

---

<sup>68</sup>Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm.102

sebagai anggapan atau penilaian terhadap seseorang terhadap orang lain atau sesuatu disekitarnya.

Dalam hal ini persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarganya. Anak usia SMP sudah bisa membedakan mana yang baik da mana yang buruk, mana yang memberikan perhatian dan mana yang tidak. Maka dari itu seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pendidikan agama dalam keluarga memunyai indikator pembiasaan agama, bimbingan amaliah keagamaan, dan pengawasan di rumah.

Berangkat dari hal itu maka persepsi dari masing-masing anak memunyai perbedaan tersindi antara individu satu dengan individu yang lain. Persepsi ini ada yang mengemukakan positif jika dari keluarganya memunyai latar belakang yang baik mengenai agama, namun jika terjadi pada keluarga yang kedua orang tuanya kurang pandai dalam hal agama maka persepsi yang akan timbul dalam diri anak akan negatif.

## **B. Kedisiplinan Beragama**

### **1. Pengertian Kedisiplinan Beragama**

Kedisiplinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “disiplin”, dengan mendapat konfiks “ke” dan akhiran “an” pada kata disiplin yang menunjukkan arti

ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan.<sup>69</sup> Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang artinya ketertiban.<sup>70</sup> Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang satu dengan yang lain.

Disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan: “*Discipline is thus society’s way of teaching the child the moral behavior approved by the group*”. (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok)<sup>71</sup>.

Pengertian disiplin menurut pendapat beberapa ahli di kemukakan sebagai berikut:

- a. Disiplin menurut Maman Rahman adalah upaya dalam mengendalikan diri juga sikap mental setiap individu maupun masyarakat dalam mengembangkan berbagai peraturan serta tata tertib yang berdasarkan dorongan serat kesadaran dari dalam hati.
- b. Disiplin menurut Soegeng Prijodarminto merupakan sebuah kondisi yang terbentuk lewat proses dan berbagai

---

<sup>69</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, hlm. 268

<sup>70</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 184

<sup>71</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Kogakhusa: McGraw-Hill, 1978), hlm. 392

perilaku yang menunjukkan berbagai nilai kesetiaan, keteraturan, kepatuhan, juga ketertiban.

- c. Disiplin menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.<sup>72</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang kata disiplin yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kontrol terhadap kelakuan seseorang agar selalu menaati tata tertib dari orang lain maupun diri sendiri. Disiplin juga merupakan salah satu kunci sukses dalam melaksanakan suatu kegiatan, karena dengan disiplin kegiatan tersebut bisa terprogram dengan baik dan bisa selesai tepat waktu.

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas,

---

<sup>72</sup> Anneahira, “Kedisiplinan Siswa di Sekolah”, <http://www.anneahira.com/kedisiplinan-siswa-di-sekolah.htm>, diakses tanggal 17 februari 2014 pukul 21:09



berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.<sup>73</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata beragama artinya memeluk agama.<sup>74</sup> Yang dimaksud memeluk agama disini adalah menganut, mendalami serta mengaplikasikan pengetahuan agamanya sesuai dengan tuntunan ajaran agama tersebut.

Jadi yang dimaksud kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

## **2. Landasan Normatif Kedisiplinan Beragama**

Kitab suci al-Qur'an banyak mengandung ayat yang menerangkan tentang kedisiplinan. Kedisiplinan tersebut meliputi banyak hal, diantaranya kedisiplinan memanfaatkan waktu, kedisiplinan beribadah, dan kedisiplinan dalam

---

<sup>73</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hlm.3

<sup>74</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 3, hlm. 12

mematuhi para pemimpin. Secara lebih jelas akan dipaparkan mengenai beberapa landasan kedisiplinan sebagai berikut:

**a. Landasan normatif tentang kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu**

Kata pepatah “waktu adalah pedang”, jika pedang itu tidak dipergunakan secara baik maka akan menebang dirinya sendiri. Sama halnya dengan waktu jika tidak dipergunakan dengan hal yang bermanfaat maka waktu itu akan terbuang sia-sia dan akan merugikan diri kita sendiri. Sesuai firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (al-Qur'an surat al-‘Aşr 103: 1-3)<sup>75</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa waktu merupakan sebuah peringatan bagi kaum muslimin agar dalam hidupnya berlaku disiplin dan menghargai waktu serta tidak menyia-nyiakannya untuk berbuat yang tidak berguna.

---

<sup>75</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, hlm. 766

## **b. Landasan normatif tentang kedisiplinan dalam beribadah**

Menurut bahasa, ibadah berarti tunduk atau merendahkan diri. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepadanya. Pelaksanakan disiplin beribadah dengan melaksanakan ibadah pokok seperti shalat, zakat, puasa dan haji harus dilaksanakan tepat waktu.<sup>76</sup>

Ibadah shalat merupakan salah satu ibadah pokok yang wajib dikerjakan tepat waktu. Orang yang lalai shalat yaitu tidak tepat pada waktunya akan mendapatkan hukuman dari Allah SWT. Seperti firman Allah yang berbunyi sebagai berikut.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٤٦﴾

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (al-Qur'an surat Al-Ma'un 107: 4-5)<sup>77</sup>

Ayat lain yang menerangkan tentang kedisiplinan beribadah yaitu,

---

<sup>76</sup> Bustanuddin Agus, *Al-Islam Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 104

<sup>77</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, hlm. 787

.... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٦٧﴾

.... Sesungguhnya shalat itu adalah farḍu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (al-Qur'an surat An-nisā' 4: 103)<sup>78</sup>

Perintah mendirikan shalat dalam al-Qur'an sering diulang-ulang karena shalat adalah salah satu rukun Islam. Dari keterangan ḥadīṣ nabi yang mengatakan bahwa “shalat adalah tiang agama, siapa yang mendirikannya berarti telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama.”<sup>79</sup> Jadi jelas bahwa shalat merupakan pokok pangkal ibadah, dan disamping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat.

### **c. Landasan normatif tentang kedisiplinan dalam mematuhi para pemimpin**

Disiplin itu artinya patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang ada baik itu secara tertulis, maupun tidak tertulis. Mematuhi dan menaati para pemimpin juga termasuk kedisiplinan yang telah diatur oleh al-Qur'an dalam surat ke 4 yaitu surat An-nisā' ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut.

---

<sup>78</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2 hlm. 103

<sup>79</sup> Bustanuddin Agus, *Al-Islam Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 105

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ  
 مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (al-Qur'an surat An-nisā'4: 59)<sup>80</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa setiap manusia yang beriman diwajibkan untuk mentaati Allah, Rasul dan ulil amri (para pemimpin). Kedisiplinan erat kaitannya dengan kepatuhan tidak terkecuali patuh terhadap para pemimpin yang menjadi panutan dalam kehidupan untuk menciptakan sebuah keteraturan di muka bumi ini.

Masing-masing ayat yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan diberbagai hal telah diatur dan dianjurkan untuk mematuhi. Meliputi kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu yang sebaik mungkin dalam QS.al-‘Aşr ayat 1-3, kedisiplinan dalam

---

<sup>80</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, hlm. 59

beribadah dalam QS. al-Mā'ūn ayat 4-5, dan kedisiplin mematuhi pemimpin dalam QS. An-nisā' ayat 59 .

### **3. Ruang Lingkup Kedisiplinan Bergama pada Anak Usia SMP**

- a. Kedisiplinan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan agama yang hubungannya dengan Tuhan (Allah SWT)

Hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan menjalankan perintah agama yang hubungannya dengan Allah SWT adalah sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan beribadah (ṣalat, puasa)

Anak usia SMP yang berumur sekitar 13- 15 tahun. Usia tersebut dalam ajaran agama Islam sudah diwajibkan untuk melaksanakan ibadah ṣalat dan puasa karena sudah dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Ṣalat dan puasa termasuk rukun Islam yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakannya.

Ṣalat hukumnya farḍu 'ain bagi setiap orang yang beriman dan telah memenuhi syarat baik laki-laki maupun perempuan. Ṣalat dibebankan kepada setiap kaum muslimin dan tidak boleh meninggalkannya kecuali bagi orang gila anak kecil yg belum balig dan wanita yang sedang haiḍ atau

nifas.<sup>81</sup> Allah SWT telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'anul Karim di antaranya adalah firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut.

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

...Maka dirikanlah shalat itu sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (al-Qur'an surat An-nisā'4: 103)<sup>82</sup>

Puasa juga merupakan salah satu ibadah pokok yang wajib dikerjakan dalam Islam. Puasa wajib yaitu puasa Ramadhan yang dikerjakan pada bulan Ramadhan. Dari segi rohani, puasa dapat mendekatkan hubungan dengan Allah SWT, dan usaha untuk mendapatkan keridaan dan kasih sayangnya.<sup>83</sup> Sebagaimana firman Allah yang berbunyi sebagai berikut.

---

<sup>81</sup> Riyanto blog, “Kewajiban Mendirikan Shalat”, <http://blog.re.or.id/kewajiban-mendirikan-shalat.htm>, diakses tanggal 19 februari 2014 pukul 4:03

<sup>82</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2 hlm. 252

<sup>83</sup> Bustanuddin Agus, *Al-Islam Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 115

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ  
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Qur'an surat Al-Baqarah 2:183)<sup>84</sup>

Ayat tersebut menjelaskan sebuah perintah tentang kewajiban berpuasa dan tujuannya. Maka disiplin puasa berarti juga melatih diri untuk taat dan patuh kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.<sup>85</sup>

Kedua ibadah pokok tersebut yaitu shalat dan puasa jika tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan sanksi dan hukuman dari Allah SWT nantinya. Maka dari itu kewajiban orang tua untuk mendisiplinkan anak dari kecil dengan memberikan teladan, membiasakan, dan mengawasi anak-anaknya supaya disiplin melaksanakan kewajiban agama. Suatu keberuntungan bagi orang tua jika anaknya berkepribadian islami dan menjadi anak yang saleh salehah.

---

<sup>84</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, hlm. 269

<sup>85</sup> Bustanuddin Agus, *Al-Islam Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 115



## 2) Kedisiplinan berdoa

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh pertolongan orang lain. Jika pertolongan yang dibutuhkan tidak dapat mewujudkan harapannya cara selanjutnya yaitu berdoa. Pengertian berdoa adalah memohon atau meminta pertolongan kepada Allah SWT. Berdoa bukan berarti meminta pertolongan pada saat terkena musibah saja melainkan pada setiap waktu dan setiap saat, sebagai rasa butuh kita terhadap sang pencipta. Sebagai seorang muslim kita layak berdoa walaupun kita dalam keadaan sehat. Doa merupakan unsur yang paling esensial dalam ibadah.

Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdoa kepada-Ku) akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina-dina". (al-Qur'an surat Al-Mu'min 40: 60)<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, hlm. 562

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang yang tidak berdoa dikatakan sombong. Maka dari itu sering-seringlah berdoa jika hendak memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, Allah selalu mengabulkan doa hambanya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

### 3) Kedisiplinan membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah saw melalui perantara malaikat Jibril yang berfungsi untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Isi kandungan dalam al-Qur'an mencakup "ketauhidan" yang menjelaskan tentang keesaan Allah, "ibadah" yang menjelaskan tentang perintah dan kewajiban melaksanakannya, "janji dan ancaman Allah" tentang pemberian pahala bagi orang yang melaksanakan perintahnya dan siksa bagi orang yang melanggarnya. Kemudian tentang "ta'zir atau hukuman" atas suatu pelanggaran, dan terdapat pula "sejarah" umat terdahulu dan gambaran di masa yang akan datang.

Hadis berikut menjelaskan keutamaan membaca, memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an, yang berbunyi.

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا فَضَّلْنَاكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عِلْمُهُ  
(رواه البخارى)<sup>87</sup>

Diberitakan abu Nu’aim, diberitakan Sufyan dari ‘Alqamah bin Martsad dari abi abd. Rahman Assalimi, dari Utsman bin ‘Affan ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)<sup>88</sup>

Keutamaan mendengarkan al-Qur’an juga terdapat tuntunan dalam al-Qur’an seperti firman Allah yang berbunyi sebagai berikut.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan al-Qur’an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (al-Qur’an surat Al-a’raf 7: 204)<sup>89</sup>

Maka pelajarilah al-Qur’an dengan cara membaca dan mencari guru untuk menuntun

<sup>87</sup>Imam Muhammad Abdullah bin Isma’il dan Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz V*, (Libanon:Darul Kitab Ilmiah, t.th), hlm. 427

<sup>88</sup> Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy Syifa’, 1993), hlm. 619

<sup>89</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 3, hlm. 558

membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak terkecuali orang tua juga berkewajiban mengajarkan anaknya cara membaca al-Qur'an sesuai dengan *makharijul hurufnya* (keluarnya huruf dari mulut dan tenggorokan).

4) Tidak berakhlakul mazmumah; zalim

Zalim adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, melanggar perkara yang 'haq' dan menyakiti sesama baik jiwa, harta maupun perasaannya. Perilaku zalim merupakan bagian dari akhlak mazmumah, karena di dalamnya ada unsur kebohongan dan merugikan pihak yang dizalimi. Secara etimologi kata zalim bisa digunakan untuk melambangkan sifat kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidakadilan. Yang pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Anonim, "Zalim", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Zalim>, diakses tanggal 5 maret 2014 pada pukul 18:53

Perilaku yang sering dijumpai pada anak SMP adalah menzalimi orang tuanya dengan meminta uang dengan alasan untuk membayar keperluan sekolah padahal untuk kepentingannya sendiri. Allah tidak menyukai perilaku zalim, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut.

وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ  
أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (al-Qur'an surat Al-Imran 3: 57)<sup>91</sup>

- b. Kedisiplinan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan agama yang hubungannya dengan sesama manusia

Hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan menjalankan perintah agama yang hubungannya dengan sesama manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Taat dan patuh kepada kedua orang tua (*Birrul walidain*)

---

<sup>91</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, hlm. 516

Sebagai seorang anak, menyayangi dan menghormati kedua orangtua adalah sebuah keharusan yang wajib ada dalam diri. Orang tua telah mengasuh dan mendidik anaknya dengan segenap cinta dan kasih sayang untuk membesarkan anaknya sebaik mungkin. Maka dari itu seorang anak wajib membalas kebaikan orangtua tersebut dengan cara menyayangi dan menghormatinya.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi penghormatan dan pemuliaan kepada kedua orang tua. Apapun bentuk pelecehan dan sikap merendahkan orang tua maka Islam lewat pesan-pesan moralnya telah melarang dan mengharamkannya. Bahkan durhaka kepada kedua orang tua termasuk diantara dosa-dosa besar yang dilarang keras. Keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua telah dipaparkan dalam al-Qur'an, dalam ayat tersebut menerangkan bahwa setelah taat dan bertakwa kepada Allah maka selanjutnya adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat tersebut berbunyi.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ....

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan

berbuat baiklah kepada dua orang tua ibu-bapak ....  
(al-Qur'an surat An-nisā'4: 36)<sup>92</sup>

Cara berbakti kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut;

- a) Selalu berkata lemah lembut dan bersikap sopan santun, sikap seperti ini bisa melegakan hatinya.
  - b) Membantunya dalam bekerja, ikut serta memecahkan kesulitan yang dihadapinya dan menghiburnya dikala mereka sedang sedih atau susah
  - c) Memelihara dan melindungi sebagaimana mereka melindungi anak-anak sewaktu masih kecil.
  - d) Senantiasa mendoakannya kepada Allah dengan memohon keselamatannya dan keampunan dari segala kesalahannya.<sup>93</sup>
- 2) Tolong menolong terhadap sesama

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan dan dibutuhkan pertolongan oleh orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Sejak kecil anak diajarkan berperilaku baik dan ditanamkan rasa tolong menolong terhadap orang lain. Hal kecil pengamalan

---

<sup>92</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, hlm. 165

<sup>93</sup> Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 72

anak terhadap tolong menolong ini adalah meminjamkan buku atau bolpoin ketika disekolah untuk anak yang tidak membawa perlengkapan sekolah karena kurangnya biaya dari keluarganya.

Seorang muslim yang tulus, berusaha mengikuti ajaran-ajaran agamanya, seperti kedermawanan (murah hati), dan berusaha melakukan kebaikan kepada orang lain dalam semua situasi dan semua kondisi. Ketika ia membelanjakan (harta), ia melakukannya dengan kemurah hatian dan seseorang itu percaya bahwa pengeluarannya tidak untuk keborosan (pengahambur-hamburan harta), melainkan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.<sup>94</sup>

Islam juga menerangkan bahwa tolong-menolong termasuk *akhlakul karimah* terlebih lagi jika kita menjadi subjeknya karena menurut keterangan yang ada “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”. Maka dari itu berlomba-lombalah untuk mencari kebaikan salah satunya dengan tolong menolong.

### 3) Menghargai pendapat orang lain (toleransi)

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap

---

<sup>94</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 259



tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.<sup>95</sup>

Bagi seorang muslim yang mengikuti ajaran agamanya adalah toleran dan mau memaafkan. Toleransi merupakan karakter manusia luhur yang sangat dianjurkan dalam al-Qur'an, di mana mereka yang memiliki nilai kebajikan ini dipandang sebagai contoh utama kesalehan dalam Islam dan termasuk dalam kelompok orang-orang baik, yang berhasil mendapatkan cinta dan keridaan Allah SWT.<sup>96</sup>

Anak usia SMP merupakan usia anak yang masih labil, artinya emosi dalam diri anak masih belum terkendali dengan maksimal. Toleransi terhadap teman di sekolah sangat penting diterapkan dalam diri anak. Masing-masing anak memiliki pemikiran sendiri-sendiri mengenai suatu pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Di sinilah rasa toleransi wajib dilaksanakan, selain sebagai media

---

<sup>95</sup> Ultimate Sammy Blog, "Pengertian, Sikap, dan Perilaku Toleransi", <http://ultimatesammy.wordpress.com/2013/03/23/pengertian-sikap-dan-perilaku-toleransi/>, diakses tanggal 20 februari 2014 pada pukul 06:39

<sup>96</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 171-172

untuk menjauhi perselisihan juga dapat dijadikan solusi untuk mencegah rasa benci terhadap teman.

- 4) Tidak berakhlakul maẓmumah; seperti durhaka terhadap orang tua, berkelahi, dan berbohong
  - a) Durhaka kepada kedua orang tua

Durhaka kepada orang tua termasuk dalam dosa-dosa besar. Islam sangat membenci anak yang tidak mempunyai rasa patuh kepada kedua orang tuanya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
إِمَّا يَبُلُغْنِ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا  
تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (al-Qur'an surat Al-Isrā' 17: 23).<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5, hlm. 458

Melihat ayat di atas, terutama pada kata, “*wa laa taqullahumā ‘uff*”, janganlah kamu mengatakan kepada keduanya, perkataan ‘*ah*’. Perkataan semacam itupun Islam tidak luput untuk memberikan penegasan atas pelarangannya, karena hal itu dianggap melecehkan dan tidak sopan terhadap kedua orang tuanya.

b) Berkelahi

Anak pelajar usia SMP belum maksimal tingkat kedewasaannya, hal itu perlu dimaklumi jika sering menyelesaikan masalah dengan berkelahi. Namun alangkah baiknya jika anak tersebut dididik dengan baik dan diajarkan tentang cara menyelesaikan suatu permasalahan. Karena berkelahian identik dengan sebuah kekerasan yang dapat menyakiti lawannya. Dengan berkelahi secara tidak langsung menuruti hawa nafsu atau bisikan setan. Setan adalah makhluk yang mencari teman untuk diajaknya masuk keneraka bersamanya.

Bagian dari memerhatikan kesejahteraan dan melindungi muslim dari bahaya, mencakup berusaha keras untuk mendamaikan di antara mereka, jika berada dalam sebuah perselisihan.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 217

Slogan yang sudah sering kita dengar bahwa Islam cinta perdamaian, maka pemeluknya harus mengindahkan kalimat tersebut. Islam juga menerangkan jika disaat nafsu setan sedang menguasai diri maka bacalah istigfar dan berwudulah. Dengan berwudu maka jiwa akan tenang kembali dan jauh dari kemaksiatan.

c) Berbohong

Bohong adalah berbicara yang tidak sebenarnya dan dilakukan dengan sengaja, bertujuan untuk memperdayakan orang lain. Dengan kata lain yang termasuk berbohong meliputi tiga faktor, yaitu; bicara yang tidak sebenarnya, dilakukan dengan sengaja, dan bertujuan memperdayakan orang lain<sup>99</sup>

Islam sangat menganjurkan para pemeluknya untuk meneladani sifat rasul *siddiq* yang artinya jujur. Kebiasaan anak jika keinginannya tidak terpenuhi atau tidak diijinkan oleh orangtuanya dia mencari alasan lain untuk tetap mewujudkan keinginannya. Caranya yaitu dengan berbohong mencari alasan yang kira-kira diijinkan oleh orangtuanya. Berbohong atau

---

<sup>99</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 33

berkata dusta atau berperilaku tidak jujur haram hukumnya dalam Islam. Al-Quran dan ḥadīṣ secara tegas mencela mereka yang suka berbohong. Bahkan dalam al-Qur'an dikatakan bahwa orang yang berbohong bukanlah orang yang beriman, yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (al-Qur'an surat An-Nahl: 105).<sup>100</sup>

d) Tidak berpacaran

Anak usia ABG (anak baru gede) di zaman sekarang tidak asing yang namanya pacaran. Pacaran adalah hubungan sepasang kekasih dari anak laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan belum menjadi mahram (dinikahi). Kalau ditinjau lebih jauh sebenarnya pacaran menjadi bagian dari kultur barat. Sebab biasanya masyarakat barat mensahkan adanya fase-fase hubungan hetero seksual dalam

---

<sup>100</sup> H. Muhammad Shahib Thahir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5, hlm. 390

kehidupan manusia sebelum menikah seperti *puppy love* (cinta monyet), *dating* (kencan), *going steady* (pacaran), dan *engagement* (tunangan).<sup>101</sup>

Namun Islam sangat bertolak belakang dengan tradisi barat tersebut. Islam menyatakan dengan jelas bahwa berpacaran bukan jalan yang diridai Allah swt, karena banyak segi mudaratnya. Setiap orang yang berpacaran cenderung untuk bertemu, duduk, pergi bergaul berdua, ini jelas pelanggaran syari'at. Anak usia SMP adalah anak yang baru menginjak dewasa dan mempunyai masa depan yang panjang. Maka dari itu para orang tua harus mendidik anaknya sebaik mungkin dan menanamkan iman pada anak-anaknya sejak ia kecil.

#### **4. Faktor Pendorong Sikap Kedisiplinan Beragama**

##### **a. Faktor dari dalam (intern)**

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Disiplin untuk diri sendiri dilakukan dengan tujuan pengarahan diri ke setiap tujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan

---

<sup>101</sup> Fauzan, "Pacaran Menurut Pandangan Islam", <http://fauzanppsi.blogspot.com/2013/10/pacaran-menurut-pandangan-islam.html>, diakses tanggal 2 Maret pukul 11:26

mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi pada diri sendiri.

Orang yang dalam dirinya tertanam sikap disiplin maka disiplin akan melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar.<sup>102</sup>

b. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting dalam membentuk sikap disiplin. Karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali sebelum anak mengenal dunia luas, maka sikap dan perilaku dalam keluarga terutama kedua orang tuanya sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak.

---

<sup>102</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2002), hlm. 12

## 2) Lingkungan sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Sikap, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa akan diikuti dan dijadikan contoh oleh anak.

## 3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang memengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu seorang anak berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan dengan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 45-51



Faktor- faktor yang memengaruhi sikap disiplin secara umum tersebut juga dapat memengaruhi kedisiplinan beragama seseorang. Jika dalam dirinya terdorong untuk menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah maka akan tertanam ketaatan dan kepatuhan beragama sehingga melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Begitu pula faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga dapat memengaruhi kedisiplinan dalam beragama. Jika lingkungan luar tersebut berpengaruh positif serta mengajak kepada hal yang taat beragama maka akan menimbulkan ketaatan beragama pula dalam diri seseorang.

### **C. Persepsi Siswa tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Kedisiplinan Beragama Siswa SMP**

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya. Pendidikan agama tersebut didapatkan dari berbagai hal, dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Pendidikan agama yang dibahas dalam penelitian ini adalah

pendidikan dalam ruang lingkup keluarga dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama siswa SMP.

Pendidikan agama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk membekali anak dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan perkembangannya, baik tentang dasar-dasar atau hikmah-hikmah hukum Islam, maupun tentang bacaan dan hafalan al-Qur'an. Mempraktikan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan akidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan yang salah, yang dapat merusak kemurnian agama. Pendidikan agama di SMP dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda yang beriman kepada Allah, cinta tanah air dan masyarakatnya, dan juga merupakan dasar yang kuat untuk membina rasa tolong menolong serta demokrasi yang sehat.<sup>104</sup>

Pembahasan diatas telah diterangkan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab penuh untuk masa depan anak-anaknya tidak terkecuali berpengaruh terhadap kedisiplinannya dalam menaati tata tertib/ aturan beragama. Dalam menanamkan dan membentuk sikap kedisiplinan pada anak, orangtua dapat membatasi dan mencegah perbuatan-perbuatan anak yang buruk. Dalam membatasinya orangtua bertindak tanpa kekerasan dan juga tanpa kemarahan yang berlebihan. Dengan demikian disiplin

---

<sup>104</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 258

yang diberikan orang tua lambat laun akan menjadi disiplin yang tertanam dalam lubuk hati si anak.<sup>105</sup>

Pemberian pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama anak. Hal ini karena orang tua merupakan tempat yang utama dan pertama dalam mendidik anaknya. Kadangkala banyak dijumpai anak-anak mengalami berbagai masalah atau kesulitan di dalam mengendalikan dirinya, dan gejala hatinya, yang bukan saja bisa membahayakan diri anak itu sendiri, tapi juga orang lain. Di sinilah orang tua mempunyai kewajiban untuk menolong, membantu, serta membimbing mereka yaitu dengan memberikan larangan-larangan dan batasan-batasan.<sup>106</sup> Orang tua juga memberikan perhatian, pembiasaan, perhatian, dan pengawasan terhadap anaknya untuk meningkatkan kedisiplinan, terutama dalam hal mendisiplinkan perilaku beragamanya.

Keseharian anak di rumah tentu berbeda-beda, latar belakang orang tuanya pun berbeda-beda. Namun masing-masing anak mempunyai persepsi atau penilaian tersendiri terhadap pengajaran orang tua di rumah. Dari mulai pembiasaan yang diajarakannya di rumah, pembimbingannya, sampai cara orang tuanya mengawasi diri anak. Maka dari itu peneliti ingin meneliti persepsi siswa tentang pendidikan agama yang diajarkan oleh

---

<sup>105</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, hlm. 98-99

<sup>106</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, hlm. 100

kedua orang tuangnya, dari masing-masing keluarga siswa sehingga dapat diketahui apakah dari persepsi tersebut dapat menjadi faktor kedisiplinan beragama siswa SMP.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai bahan perbandingan, akan dikaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan objek dan penelitian.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh M. Khoirul Abshor dengan judul “Pengaruh Pendidikan Shalat pada Masa Kanak-kanak dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal.” Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga terhadap kedisiplinan shalat lima waktu siswa. Artinya bahwa siswa kelas VIII di MTs Negeri Kendal dipengaruhi oleh pendidikan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga, sehingga hipotesis yang penulis ajukan “terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan

shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga terhadap kedisiplinan shalat lima waktu siswa” dapat diterima.<sup>107</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nanik mahasiswi IAIN Walisongo jurusan PAI tahun angkatan 2004 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Beragama Siswa SLTP Nu Hasanudin 6 Semarang Tahun Ajaran 2003- 2004”. Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif, yang mengatakan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku beragama siswa di SLTP NU Hasanudin 6 Semarang, terbukti dari hasil perhitungan regresi satu prediktor (F reg) sebesar 27,3108. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh terhadap perilaku beragama siswa. Semakin banyak pemberian pendidikan agama dalam keluarga maka semakin baik perilaku beragama siswa dan sebaliknya semakin sedikit pendidikan agama dalam keluarga yang diberikan maka akan semakin rendah perilaku beragama siswa.<sup>108</sup>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh M. Syaifulloh dengan judul “Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang tua dan

---

<sup>107</sup> M. Khoirul Abshor, “Pengaruh Pendidikan Shalat pada Masa Kanak-kanak dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal.”, *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang 2008

<sup>108</sup> Nanik, “Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Perilaku Beragama Siswa SLTP Nu Hasanudin 6 Semarang Tahun Ajaran 2003- 2004,” *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang 2004

Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Darul Ulum Pidodokulon Patebon Kendal Tahun 2010/2011.”Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan agama orang tua dan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Artinya jika tingkat pendidikan agama orang tua tinggi maka kedisiplinan shalat berjama'ah siswa juga tinggi, begitu juga sebaliknya, karena kedua variabel tersebut saling berhubungan.<sup>109</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan tersebut, terdapat perbedaan fokus penelitian. Pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah pada pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku kedisiplinan beragama pada siswa SMP. Beberapa penelitian tersebut terdapat kesamaan bahwa hal-hal yang bisa memengaruhi anak yang sumbernya dari keluarga/orang tua. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti kaji yaitu bahwa masalah ini berfokus tentang kedisiplinan anak dalam beragama dengan indikator pengamalan-pengamalan agama yang didapat anak tersebut dari lingkungan keluarganya. Dan judul skripsi ini belum pernah diteliti oleh peneliti- peneliti sebelumnya.

---

<sup>109</sup> M. Syaifulloh, “Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang tua dan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di MTs Darul Ulum Pidodokulon Patebon Kendal Tahun 2010/2011”, *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang 2011

## **E. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ada ketika peneliti telah mendalami masalah penelitian serta menetapkan anggapan dasar dan membuat teori yang bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya.<sup>110</sup>

Selanjutnya berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut. Persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarga memberikan pengaruh positif atau pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan beragama siswa kelas VIII di SMP N 3 Pegandon Kendal.

---

<sup>110</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm.67